

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK dewasa ini menuntut semua pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional Indonesia telah melakukan berbagai kebijakan dengan melakukan perubahan dalam bidang kurikulum. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan meningkatkan prestasi matematika.

Berbicara tentang matematika tidak akan pernah terlepas dari kehidupan. Karena hampir dalam melakukan setiap aktivitas sehari-hari tanpa disadari atau tidak kita pasti menggunakan matematika. Matematika menjadi salah satu pelajaran terpenting yang harus dikuasai oleh setiap orang. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA bahkan juga diperguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009: 253) mengemukakan:

”Lima alasan perlunya siswa belajar Matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Pada dasarnya belajar itu adalah berbuat, seperti yang diungkapkan Slameto (2010:2) bahwa, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hal senada juga diungkapkan Sardiman (2011: 95) ”Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya

aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.”

Pada umumnya salah satu faktor sulitnya siswa mencapai hasil maksimal adalah kurang sesuainya model pembelajaran yang diterapkan selama ini. Dimana model pembelajaran yang digunakan yang masih bersifat konvensional. Hal ini tampak dari rerata hasil peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.

Sesuai dengan pernyataan Trianto (2011: 5) bahwa :

“Prestasi belajar yang masih rendah tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.”

Guru harus bijaksana dalam menentukan model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran Inovatif-Progresif.

Seperti yang dikemukakan Trianto (2011: 12) bahwa :

”Model-model pembelajaran Inovatif-Progresif merupakan konsep belajar yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”

Dengan menerapkan model-model pembelajaran Inovatif-Progresif ini, pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pemilihan metode mengajar yang digunakan oleh guru tentunya juga mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Pada prinsipnya tidak satupun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan sesuai untuk semua materi yang ada dalam setiap mata pelajaran. Guru yang profesional dan kreatif hanya

akan memilih metode mengajar yang lebih tepat setelah menentukan materi, tujuan pembelajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan. Dengan adanya persiapan guru, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Guru merupakan faktor penentu terhadap berhasilnya proses pembelajaran di samping faktor pendukung yang lainnya. Guru sebagai mediator dalam mentransfer ilmu pengetahuan terhadap siswa. Di dalam kegiatannya guru mempunyai metode-metode yang paling sesuai untuk suatu bidang studi. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Penerapan metode mengajar yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2006: 75) bahwa :

“Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran.”

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Belajar tidak pernah sepi dari berbagai aktivitas. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berfikir, latihan atau praktek dan sebagainya. Tak pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Khususnya pada keempat aktivitas dalam penelitian ini, yaitu *Visual Activities*, *Oral Activities*, *Listening Activities*, dan *Mental Activities*.

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Meskipun tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh optimal. Karena hasil yang baik dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek

belajar. Menurut Poerwadarminta (2003: 23), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar.

Hal sejalan diungkapkan oleh Sardiman (2011: 48) bahwa :

“Tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa didalam belajar. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utamanya adalah “hasilnya”. Tetapi harus diingat bahwa dalam menilai atau menerjemahkan “hasil” itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana “prosesnya”. Dalam proses inilah siswa akan beraktivitas. Dengan proses yang tidak baik/benar, mungkin hasil yang dicapainya tidak akan baik, atau kalau boleh dikatakan hasil itu adalah hasil semu.”

Oleh karena itu, aktivitas dalam belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Karena, jika aktivitas dalam belajar rendah maka hasil belajar juga rendah. Atau sebaliknya, jika aktivitas dalam belajar tinggi maka hasil belajar juga tinggi pula. Sehingga perlu diperhatikan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Selain kurangnya variasi dalam pembelajaran matematika, rendahnya hasil belajar matematika disebabkan matematika pelajaran yang sulit. Hal ini dikarenakan dasar pengetahuan matematika masih kurang dan menganggap matematika itu tidak begitu penting. Seperti yang dikemukakan Abdurrahman (2009: 252) bahwa “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.”

Selain matematika dianggap pelajaran yang sulit, matematika juga dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Dengan demikian, diperlukan penggunaan variasi dalam suatu pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan Rusman (2012: 85) bahwa :

”Penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton, dengan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan pembelajaran lebih bermakna dan optimal, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.”

Salah satu pokok bahasan yang sulit bagi siswa dalam ruang lingkup pembelajaran matematika di kelas VII SMP adalah Operasi Hitung Bentuk Aljabar. Hasil obsevasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa kurang mengetahui dalam penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar, siswa masih kurang mengerti tentang suku sejenis, sehingga siswa kurang mengerti dalam mengelompokkan suku yang sejenis. Pada saat peneliti mewawancarai L.Pakpahan, S.Pd selaku guru bidang studi matematika SMP Negeri 1 Setia Janji mengatakan bahwa, "Metode yang sering diterapkan di kelas adalah metode ceramah, mencatat dan mengerjakan soal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matematika 65, masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM." Hal ini terlihat dari tes awal, bahwa ada sekitar 21,62% siswa (8 orang) dari 37 siswa yang hanya mencapai KKM.

Namun permasalahan yang terjadi saat ini adalah kegiatan pembelajaran masih kurang mengaktifkan siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang hanya siap menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII SMP Negeri 1 Setia Janji pada tanggal 03 Mei 2013, selama KBM berlangsung aktivitas siswa cenderung pada aktivitas pasif yaitu siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan menulis penjelasan guru dari papan tulis. Guru hanya menjelaskan pelajaran dan memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajaran matematika masih berpusat pada guru.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Slavin (dalam Rusman 2012 : 201) bahwa :

"Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran dengan rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru."

Ada beberapa metode-metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut Slavin (dalam Rusman 2012: 214) "Dimana gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru." Suatu pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sementara guru berperan dalam fasilitator dan mediator sehingga siswa mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.

Berdasarkan fakta di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dipelajari oleh siswa sehingga aktivitas belajar kurang aktif. Agar aktivitas matematika dapat meningkat maka dibutuhkan peran aktif siswa. Oleh karena itu, perlu diusahakan suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah model Pembelajaran STAD. Menurut Istarani (2011 : 19) STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok 4 – 5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok. Seperti yang di kemukakan oleh Rusman (2012 : 214) bahwa "STAD adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya."

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, khususnya pada materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar di Kelas VII. Untuk itu, dilakukanlah penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 1 Setia Janji Tahun Ajaran 2013/2014".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang diidentifikasi adalah :

- 1) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional.
- 2) Metode mengajar yang digunakan kurang bervariasi.
- 3) Aktivitas belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar didalam kelas masih rendah.
- 4) Hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah.
- 5) Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang membosankan.
- 6) Siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar dikelas VII SMP Negeri 1 Setia Janji Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas siswa dalam belajar matematika setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi operasi hitung bentuk aljabar di kelas VII SMP Negeri 1 Setia Janji Tahun Ajaran 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui aktivitas siswa dalam belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi operasi hitung bentuk aljabar di kelas VII SMP Negeri 1 Setia Janji Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2) Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat memacu untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar yang berdampak positif.

3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika.

4) Bagi Peneliti

Sebagai calon guru matematika nantinya, dapat menjadi masukan dalam pembelajaran dan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.